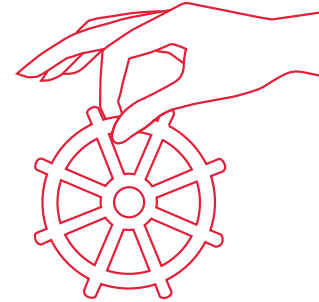


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Yang sudah

Berlalu,

Biarlah

berlalu



Oleh : Yoe Chandra
Editor: Xin Chan

Sejak kecil, kita selalu diajarkan untuk melupakan semua keburukan yang pernah kita terima. Kita diajarkan untuk melupakan perlakuan kasar kepada kita. Kita diajarkan untuk melupakan ketidakadilan yang menimpa kita.

"Tapi itu kan mainanku, mengapa dirampas lalu dirusak?"

"Yah, biarkan sajalah. Mungkin orang tuanya tidak mampu beli. Nanti kita beli lagi yang baru ya..."

Ketika kita diajarkan melupakan semua keburukan yang kita derita, sebetulnya kita diajarkan untuk menjadi seorang yang penyabar dan pemaaf!

Mereka yang memendam kebencian di dalam dirinya dan berpikir: "Ia telah menyiksa diriku, ia telah memukul tubuhku, ia telah mengalahkan aku dan telah merampas barang-barangku", maka kebencian tidak akan lenyap dari batinnya.

[Dhammapada]

Memang ada juga yang tidak mengajarkan demikian, mungkin disebabkan oleh faktor orang tua yang kurang pengetahuan. Namun bagi orang tua yang berpendidikan, umumnya cenderung mengajarkan demikian.

Sering juga kita diajarkan untuk melupakan semua keburukan yang pernah kita lakukan. Tujuannya supaya kita tidak mengulangi perbuatan buruk itu kelak. Memang mulanya kita akan ditegur agar bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Tetapi sesudahnya, perbuatan buruk kita itu tidak akan diingat-ingatkan kembali, terkecuali pada saat kita akan mengulanginya.

Yang sudah berlalu, biarlah berlalu.

Sebaliknya, sekali-kali kita diajarkan untuk tidak melupakan begitu saja kebaikan yang pernah kita terima. Kepada orang tua yang telah bersusah payah membesarkan kita, dan juga kepada teman-teman yang mengulurkan tangan dikala kita susah. Hutang budi itu bukan dimaksudkan agar kita menjadi terbebani, tetapi supaya kita tidak sampai berbuat jahat kepada mereka dan mampu berbuat kebajikan pada mereka jika saatnya tiba.

Berkenaan dengan balas budi orang tua, Sang Buddha mengatakan, "...seseorang yang mendorong orang tuanya yang tadinya tidak percaya, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam keyakinan; yang mendorong orang tuanya yang tadinya tidak bermoral, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam moralitas; yang mendorong orang tuanya yang tadinya kikir, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam kedermawanan; yang mendorong orang tuanya yang tadinya bodoh batinnya, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam kebijaksanaan - orang seperti itu,

O para bhikkhu, telah berbuat cukup untuk ibu dan ayahnya: dia telah membalas budi mereka dan lebih dari membalas budi atas apa yang telah mereka lakukan."

[Anguttara Nikaya II,iv,2]

Umumnya orang tua menginginkan anaknya lebih hebat, lebih berprestasi, menjadi orang yang berguna. Sejak kecil, kita didorong untuk menabung, berdana, menyayangi makhluk hidup, melepaskan binatang, menolong orang yang sedang dilanda kesusahan, dan perbuatan baik lainnya.

Dengan menolong orang lain, tidaklah menghalangi kemajuan batin seseorang. Dengan menyadari apa yang terbaik bagi dirinya ia akan mempercepat tercapainya tujuan yang lebih mulia.

[Dhammapada 166]

Oleh karenanya, kita didorong untuk terus berbuat baik. Namun, sejak kecil kita sangat jarang sekali diajarkan untuk melupakan semua kebaikan yang pernah kita lakukan. Hampir tidak pernah disinggung supaya setelah itu kita harus melupakannya.

Perluah melupakan semua kebaikan itu?

Secara umum, kita tentu sepakat bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan menghindari perbuatan buruk. Tapi satu yang istimewa dalam Buddha Dharma, kita tidak hanya diajarkan untuk menghindari keburukan dan melakukan kebaikan, tapi juga "melupakan" dan "tak mempermasalahakan" keduanya!

Lepaskan masa lalu, lepaskan masa depan, lepaskan masa kini. Mendekati akhir dari tumibal lahir, dengan batin terbebas dari semua yang berkondisi (saling bergantung), anda tidak akan terlahir lagi dan tidak akan mengalami kematian (kehancuran) lagi.

[Dhammapada 348]

Ketika kita diajarkan untuk melupakan semua kebaikan yang telah kita lakukan, sebetulnya kita diajarkan untuk menjadi seorang yang RENDAH HATI, tiada sombong dan IKHLAS, tanpa pamrih, tidak munafik!

Setelah seseorang brahmana membunuh ibu (kemelekatan), ayah (keangkuhan atau kesombongan), dua raja (pandangan tentang hidup kekal dan pemusnahan diri); setelah menghancurkan kerajaan (kemelekatan pada nafsu indria), termasuk para pengikutnya (objek-objek yang berhubungan dengan nafsu indria), maka ia dapat pergi bebas tanpa beban perasaan (maksudnya arahat).

[Dhammapada 295]

Jika demikian halnya, marilah kita hindari perbuatan buruk, terus lakukan perbuatan baik. Kemudian lupakan. Setelah itu, kita kembali hindari perbuatan buruk, terus lakukan perbuatan baik. Kemudian lupakan. Demikian seterusnya. Akhir kata, selamat mencoba.



Pengantar :

Bulan ke 7 tanggal 15 lunar, adalah perayaan hari chou du bagi orang tionghua, kami mengangkat naskah yang berhubungan dengan hari tersebut. Semoga bermanfaat.

Redaksi

Tradisi Ulambana dalam Buddhisme Mahayana



Setiap bulan tujuh penanggalan Lunar (Imlik), penganut Buddhis mazhab Mahayana selalu mengadakan upacara persembahan makanan bagi para leluhur yang telah meninggal yang dikenal dengan nama Ulambana atau Chao Du.

Tradisi Ulambana ini memang hanya dikenal dalam mazhab Mahayana, dan tidak dikenal dalam Mazhab Theravada, karena timbulnya tradisi Ulambana ini didasarkan pada apa yang tertulis dalam Ulambanapatra Sutra, khotbah Sang Buddha kepada Yang Arya Maha Maudgalyayana (Maha Mogallana), salah seorang siswa utama Sang Buddha, mengenai apa yang dapat beliau lakukan untuk menolong ibundanya yang berada di alam setan kelaparan.

Dalam Ulambanapatra Sutra dikisahkan bahwa Maha Maudgalyayana dengan kekuatan mata-batinnya dapat melihat bahwa ibunya yang telah meninggal terlahir di alam setan kelaparan. Karena ibunya terlalu lama tidak dapat makan dan minum, maka tubuh ibunya tinggal tulang dan kulit yang kering. Melihat kondisi ibunya yang sedemikian buruk, Maha Maudgalyayana, dengan kekuatan gaibnya, mengirimkan semangkuk nasi kepada ibunya.

Karena sangat lapar dan khawatir nasinya direbut setan-setan kelaparan yang lain, maka sang ibu setelah menerima nasi tersebut buru-buru menutupi mangkuknya dengan telapak tangan kirinya, dan dengan tangan kanannya ia mengambil segenggam nasi dan dimasukkan ke mulutnya.

Oleh : Upi. Kshanti Paramita
Editor : Chandra Kirti

Tetapi alangkah malangnya, begitu nasi tersebut memasuki mulutnya, nasi tersebut berubah menjadi bara api sehingga sang ibu tidak bisa memakannya.

Menyaksikan hal ini, Maha Maudgalyayana sebagai seorang anak yang sangat cinta kepada ibunya, menangis sejadi-jadinya. Dengan berduka dan putus asa, beliau pergi menemui Sang Buddha untuk meminta nasehat. Sang Buddha kemudian menerangkan kepada Maha Maudgalyayana bahwa karma buruk masa lalu dari ibunya adalah sedemikian berat dan dalam, sehingga kekuatan gaib Maha Maudgalyayana tidak akan bisa menolong ibunya, bahkan para dewa yang perkasa pun juga tidak akan sanggup menolong. Satu-satunya jalan untuk menolong ibunya adalah dengan mengundang para anggota Sangha dari 10 penjuru, melakukan kebaktian bersama, dan kemudian melakukan pelimpahan jasa untuk ibunya. Hanya dengan cara ini lah penderitaan ibunya akan dapat terlepas.

Kemudian Sang Buddha juga memberikan petunjuk kepada Maha Maudgalyayana, bahwa setiap tanggal 15 bulan 7 (menurut penanggalan Candrasangkala) adalah Hari Pravarana Sangha^{*}). Pada saat inilah waktu yang terbaik untuk memberikan persembahan kepada para bhikshu dan bhikshuni dari 10 penjuru, dan pada saat itu pula lah mereka sering mengadakan perbincangan

untuk pertobatan^{**}). Pada saat itu lah Maha Maudgalyayana bisa mengambil kesempatan untuk mengadakan upacara persembahan (dana) makanan kepada para orang suci, yakni upacara Ulambana. Dan kegunaannya khusus untuk menyelamatkan orangtua si pemberi dana, baik orangtua yang masih hidup maupun yang telah meninggal atau yang sedang tertimpa malapetaka, juga untuk menyelamatkan arwah para leluhur yang hidup pada masa silam.

Dana yang diberikan untuk para anggota Sangha berupa nasi dan berbagai macam sayur-mayur, wewangian, pelita, dan sebagainya, boleh disertai alat-alat perabot kebutuhan sehari-hari. Persembahan tersebut kemudian diletakkan pada suatu tempat khusus untuk upacara Ulambana, dan kemudian semua persembahan tersebut dipersembahkan untuk para orang bijak dan suci (para orang bijak dan suci ini terdiri dari para bhikshu dhutanga yang bersemadhi di hutan-hutan, para arya yang telah mencapai 4 tingkat kesucian, ataupun para bodhisattva-mahasattva yang berstatus dasa-bhumi yang dapat menjelmakan dirinya sebagai bhikshu-bhikshuni dan berbaur dalam sravaka-sangha).

Kekuatan kebajikan maha-agung dari perilaku sila-suci para orang bijak dan suci tersebut akan dilimpahkan kepada para leluhur atau orangtua si pemberi dana dan menjadi kekuatan yang luar

Manfaat Pelimpahan Jasa

Menghormat mereka yang patut dihormat, itulah Berkah Utama (Mangala Sutta)

Secara Agama Buddha, pelimpahan jasa dapat dilakukan setiap saat, tanpa harus menunggu bulan-bulan tertentu. Apakah pelimpahan jasa itu masih bermanfaat bila dilakukan di jaman sekarang ini?

Masih!

Ada kisah nyata. Ada seorang samanera yang ibunya meninggal dunia. Karena dia Buddhis, dia mengerti bagaimana caranya berbuat baik. Dia mengundang seorang bhikkhu dengan satu samanera yang lain lagi untuk membacakan Paritta.

Setelah selesai dia mempersembahkan dana. Di sini ada baiknya disebutkan jumlahnya karena jumlahnya ini berhubungan dengan cerita ini.

Mereka masing-masing mendapatkan selebar amplop yang berisi Rp. 5.000,-. Beberapa hari kemudian samanera yang mengadakan pelimpahan jasa itu menceritakan bahwa ibunya telah mendatanginya lewat mimpi. Dalam mimpi, ibunya mengatakan kini ia telah mempunyai uang. Ibunya, dalam mimpi, menunjukkan uang dua lembar @ Rp. 5.000,-!

Ada cerita yang lain lagi. Ada seorang ibu yang

biasa yang dapat menolong mereka.

Kekuatan kebajikan dari upacara pada hari Pravara Sangha ini akan melimpahkan umur panjang, cukup sandang-pangan, serta kebahagiaan bagi orangtua si pemberi dana yang masih hidup. Sementara untuk leluhur yang telah meninggal dan terlahir di 3 alam sengsara, maka kekuatan kebajikan dari upacara ini dapat membebaskan mereka dari alam sengsara. Dan bahkan, jika akar kejahatan para leluhur tersebut tidak berat, maka leluhur tersebut bisa mendapatkan tubuh yang bersinar.

Setelah mendengarkan uraian Sang Buddha tersebut, Maha Maudgalyayana kemudian mengadakan upacara Ulambana dan beliau menyaksikan ibunya terbebas dari alam setan kelaparan. Menyaksikan hal itu, tiba-tiba dalam hati Maha Maudgalyayana timbul rasa iba terhadap para makhluk yang masih berada di alam setan kelaparan. Maka beliau pun menghadap Sang Buddha untuk menanyakan bagaimana untuk meyelamatkan makhluk-makhluk tersebut.

Sang Buddha kemudian menerangkan bahwa siapapun juga dapat melakukan upacara Ulambana yang sama setiap tanggal 15 bulan 7 yang merupakan hari Pravara Sangha. Persembahan kepada para Buddha dan anggota Sangha untuk membalas budi orangtua yang telah banyak berjasa

kepada anak-anaknya.

Dari Ulambanapatra Sutra ini jelas bahwa semestinya upacara Ulambana tersebut dilakukan pada tanggal 15 bulan 7 penanggalan lunar, dan inti dari upacara Ulambana tersebut adalah persembahan makanan dan kebutuhan hidup kepada para anggota Sangha. Kemudian jasa-jasa kebajikan dari persembahan kepada anggota Sangha tersebut dilimpahkan untuk orangtua dan leluhur dari si pemuja. Dan pelimpahan jasa ini juga bisa dilakukan untuk orangtua yang masih hidup, tidak hanya untuk yang meninggal.

Pelaksanaan Ulambana di Indonesia

Di Indonesia, upacara Ulambana dilakukan dalam bulan 7 Imlik, dan tidak selalu pada tanggal 15. Jadi upacara ini dilakukan sepanjang bulan 7 Imlik, walaupun pelaksanaan terbanyak memang pada tanggal 15.

Dalam upacara Ulambana (Chao Du) ini, sanak-keluarga orang yang telah meninggal, baik secara pribadi maupun berkelompok dengan keluarga-keluarga yang lain, mempersembahkan makanan kepada arwah para leluhur/orangtua/kerabat mereka yang telah meninggal. Jadi memang upacara ini dikhususkan untuk pemberian makan kepada arwah, dan bukan sebagai pelimpahan

sudah lama menjadi janda. Suatu malam suaminya datang dalam mimpi dan meminta selebar baju. Setelah bangun, sang istri kemudian pergi ke pasar untuk membeli kain yang seukuran suaminya, juga yang warna dan motifnya yang disenangi suaminya.

Si istri kemudian meletakkan semuanya itu di meja penghormatan yang ada foto almarhum di atasnya. Dia kemudian membaca Paritta.

Selesai ber-Paritta dia mengatakan, "Niat saya hari ini mau berdana, atas nama suami saya, semoga dengan kekuatan kebaikan ini suami saya memperoleh kebahagiaan sesuai dengan kondisi karmanya saat ini."

Sesudah selesai, kainnya ini tidak dibakar, tetapi didanakan kepada salah seorang pengurus Vihara

atas nama almarhum suaminya. Seminggu kemudian ibu ini mimpi lagi suaminya datang. Suaminya puas dengan pemberian bajunya, hanya saja ia mengeluh kalau ukuran bajunya tidak sesuai, kekecilan. Ibu ini terbangun, kemudian merenungkan arti mimpinya.

Dia teringat bahwa ketika membeli kain ukurannya sama dengan ukuran suaminya, padahal orang yang menerima dana badannya lebih besar daripada suaminya. Pantas kekecilan! Keesokan harinya, istri yang setia ini pergi ke pasar lagi untuk membeli kain kekurangannya, dan dia berikan kepada penjaga vihara itu.

Penjaga vihara itu justru heran atas pengertian si ibu. Ia baru saja akan menghubungi si ibu karena kainnya memang kurang ukurannya. Dari cerita ini jelas kelihatan bahwa sebetulnya

jasa untuk arwah leluhur maupun untuk pelimpahan jasa yang dilimpahkan pula untuk orangtua yang masih hidup sebagaimana yang dikhotbahkan oleh Sang Buddha dalam Ulambanapatra Sutra.

Jadi ada satu hal yang tampaknya “hilang” di dalam pelaksanaan upacara Ulambana ini, yaitu esensi dari persembahan makanan kepada para anggota Sangha dan pelimpahan jasa sesudahnya.

Yang dilakukan dalam upacara Ulambana di Indonesia adalah persembahan makanan kepada para arwah, dan disertai pembacaan sutra-sutra Mahayana dan mantra-mantra. Sutra-sutra yang dibacakan adalah Amitabha Sutra dan Kshitigarbha Sutra, dan mantra-mantra yang dibacakan adalah mantra-mantra untuk memperbanyak makanan dan mantra-mantra untuk menciptakan kondisi agar persembahan makanan tersebut dapat dinikmati oleh para arwah.

Sebenarnya esensi dari persembahan kepada para anggota Sangha dan pelimpahan jasa sesudahnya kepada para arwah, juga terdapat di dalam Tirokudda Sutta. Sutta (khotbah Sang Buddha) ini menjelaskan bahwa arwah para sanak keluarga yang telah meninggal menggantungkan hidup mereka di alam sana dari apa yang diberikan keluarganya yang masih hidup di dunia. Maka sanak keluarga yang masih hidup semestinya berbelas kasihan kepada sanak keluarga yang

telah meninggal dengan mempersembahkan makanan dan minuman yang murni, baik dan tepat.

Arti dari persembahan makanan dan minuman yang murni, baik, dan tepat ini adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dengan baik dan dipersembahkan dengan rasa hormat kepada para anggota Sangha pada saat yang tepat. Dan para anggota Sangha, setelah menerima persembahan ini, melimpahkan jasa-jasa kebajikan dari si pemberi dana kepada arwah keluarga si pemberi dana tersebut.

Dengan cara inilah arwah sanak keluarga yang telah meninggal dapat memperoleh apa yang mereka butuhkan, dapat menikmati pula jasa kebajikan yang luar biasa dari keluarga yang masih hidup. Jasa-jasa kebajikan ini dapat menolong arwah sanak-saudara yang telah meninggal.

Dan bagi si pemberi dana sendiri, jasa kebajikan ini adalah timbunan buah-buah jasa yang sangat besar yang akan melimpahkan kebahagiaan buat mereka sendiri.

Keluarga yang masih hidup juga dapat menolong sanak keluarga yang telah meninggal dengan banyak mengenang kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan oleh sanak keluarga yang telah

pelimpahan jasa secara Buddhis itu dapat diterima oleh para makhluk yang kita kirim. Hanya saja, syaratnya makhluk itu harus terlahir di alam Paradatupajivika Peta. Kalau dia tidak terlahir di alam itu, kalau dia terlahir di salah satu dari 26 alam surga, atau terlahir di alam neraka, maka makhluk ini tidak bisa menerima pelimpahan jasa kita.

Kalau demikian, apakah manfaat bagi kita membacakan Paritta untuk makhluk yang tidak terlahir di alam peta tersebut?

Apabila orang yang meninggal itu tidak terlahir di alam Peta tersebut, minimal selama kita membacakan Paritta seperti hari ini, selama itu pula pikiran, ucapan serta perbuatan kita dipupuk untuk sesuatu yang baik, mendoakan agar almarhum berbahagia. Kenal atau pun tidak kenal

kepadanya kita tetap mendoakan semoga almarhum berbahagia. Maka selama setengah jam itu, pikiran, ucapan dan perbuatan kita telah melaksanakan kebaikan.

Bayangkan kalau pagi setengah jam, malam setengah jam lagi, berarti hari ini kita punya satu jam yang berisi pikiran, ucapan, dan perbuatan kita baik. Kalau tiap pagi dan malam kita bisa membaca Paritta setengah jam, maka dalam satu bulan kita dapat mengumpulkan sekitar 30 jam untuk berpikir dan berbuat yang baik.

Luar biasa, begitu besar kesempatan melakukan perbuatan baik. Hanya dengan membaca Paritta saja!

Cobalah bila kita duduk selama satu jam. Pikiran dengan mudah mengembara kemana-mana.

meninggal.

Bagaikan air yang mengalir di bukit, mengalir ke bawah untuk mencapai lembah yang kosong, demikian pula pemberian yang diberikan di sini dapat menolong arwah-arwah sanak keluarga yang telah meninggal.

Bagaikan sungai-sungai yang mengalirkan air untuk mengisi laut, demikian pula pemberian yang diberikan di sini dapat menolong arwah-arwah sanak keluarga yang telah meninggal.

“Ia berikan kepadaku, bekerja bagiku, ia sanakku, sahabatku, kerabatku”.

Memberikan hadiah untuk yang meninggal, memperingati apa (hal-hal baik) yang biasa mereka lakukan.

Bukan tangisan, bukan kesedihan, dan bukan perkabungan apapun juga yang dapat menolong sanak keluarga yang telah meninggal.

Tetapi, bila persembahan ini, dengan baik dihaturkan kepada Sangha, bagi mereka akan bermanfaat lama, baik di kemudian hari maupun pada saat ini. Telah diperlihatkan jalan sejati kepada sanak

keluarga (yang masih hidup), dan bagaimana menghormati yang telah meninggal, Dan bagaimana para Bhikkhu dapat diberikan kekuatan pula, Dan bagaimana engkau dapat menimbun buah-buah jasa yang besar.

(Tirokudda Sutta bait 8-13, Khuddakanikaya I, Khuddakapatha VII, p.7)

Demikian jelaslah, bahwa upacara Ulambana walaupun hanya ditradisikan dalam mazhab Mahayana, tetapi landasan dari hal ini sebenarnya juga termaktub dalam Tipitaka (Theravada). Hanya bedanya, dalam mazhab Mahayana upacara Ulambana ini dilaksanakan khususnya pada tanggal 15 bulan 7 Imlik, berdasarkan pada Ulambanapatra Sutra, di mana hari tersebut merupakan hari Pravara Sangha yang merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan persembahan makanan kepada para anggota Sangha.

Dan sebagaimana yang diwejangkan oleh Sang Buddha, bahwa sebenarnya inti dari upaya kita yang masih hidup di dunia untuk dapat menolong sanak keluarga kita yang telah meninggal, terutama jika sanak keluarga kita terlahir di tiga alam sengsara (alam neraka, binatang, dan setan

Kadang timbul pikiran baik, tetapi tidak jarang muncul pikiran jahat. Tetapi dengan diisi kegiatan membaca Paritta, maka pikiran, ucapan serta perbuatan kita otomatis terisi pula dengan kebaikan.

Satu jam setiap hari, 30 jam satu bulannya kita berkesempatan mengembangkan kebaikan hanya dengan membaca Paritta.

Oleh karena itu, seringlah membaca Paritta, apalagi pada upacara-upacara semacam ini. Bagus. Dalam upacara ini, selain kita telah melaksanakan kebaikan dengan membaca Paritta, kita juga dapat melimpahkan jasa kebaikan itu kepada almarhum. Bukankah kita dengan membaca Paritta berarti telah berbuat baik? Datang dari tempat yang jauh khusus untuk membacakan Paritta.

Kita pun juga bisa melimpahkan jasa itu kepada sanak-keluarga kita sendiri yang sudah meninggal. Sanak keluarga kita yang terdiri dari kakek-nenek, orang tua maupun para leluhur dan kerabat kita lainnya. Mereka juga perlu kita berikan pelimpahan jasa agar mereka berbahagia.

Jadi, pelimpahan jasa dapat dilaksanakan oleh siapa pun dan kapan pun juga. Karena pelimpahan jasa ini akan membawa manfaat baik bagi yang meninggal maupun kita yang hidup.



Sumber : www.samaggi-phala.or.id
Oleh : YA Bhikkhu Utamo Thera

kelaparan), adalah persembahan makanan dan minuman serta kebutuhan lainnya kepada anggota Sangha sebagai ladang tempat menabur kebajikan yang tiada tara. Dan anggota Sangha, setelah menerima persembahan yang tulus tersebut, mempersembahkan jasa kebajikan yang besar yang dihasilkan dari persembahan tersebut kepada sanak keluarga si pemberi dana, baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup.

Jadi Penulis berpendapat, sudah saatnya umat Buddhis lebih mengerti esensi dari pelaksanaan Upacara Ulambana (Chao Du) sehingga dapat melaksanakan hal tersebut dengan lebih tepat dan bermanfaat. Persembahan makanan kepada arwah yang telah meninggal memang sangat baik, karena memang mereka membutuhkan persembahan makanan dari kita.

Tetapi pertolongan yang sesungguhnya yang dapat kita berikan untuk mereka adalah persembahan jasa-jasa kebajikan dari berdana makanan kepada para anggota Sangha. Dengan kekuatan jasa-jasa kebajikan ini, manfaat yang dapat kita berikan kepada sanak keluarga yang telah meninggal akan jauh lebih besar dan dapat bermanfaat lama, dan bahkan dapat membebaskan mereka dari tiga alam sengsara.



Bandung, Juli 2004.

Catatan:

*) Hari Pravara Sangha,
Pravarana bahasa Sanskrit;
Pavarana bahasa Pali.

Dalam teks asli Ulambanapatra Sutra adalah dalam bhs. Mandarin (Yulanpenjing). Istilah hari Pravara Sangha adalah hasil terjemahan dari teks Inggris yang menggunakan istilah Pravara untuk menerjemahkan istilah SENG ZIZISHI.

Dalam Buddhisme Theravada, yang dimaksud dengan hari Pavarana adalah hari berakhirnya vassa (musim hujan, di mana para bhikkhu berdiam di satu tempat). Alasan para bhikkhu tidak berkeliling ketika musim hujan adalah kondisi cuaca di musim hujan yang lebih tidak

bersahabat (bagi kesehatan). Selain itu di musim hujan, lebih banyak binatang-binatang kecil yang 'keluar' yang kemungkinan dapat terinjak oleh para bhikkhu.

Di India dikenal pembagian musim menjadi 3 musim: musim hujan, musim dingin, musim panas. Musim hujan (vassana) berakhir sekitar bulan Oktober, karena itu hari Pavarana terjadi sekitar bulan Oktober.

Di Tiongkok dikenal pembagian musim menjadi 4 musim, musim gugur, musim dingin, musim semi, musim panas. Bulan Oktober adalah akhir musim gugur di Tiongkok.

Dari:

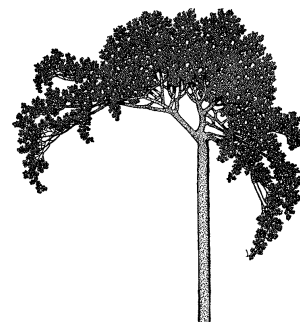
<http://www.accesstoinsight.org/ptf/uposatha.html>

Pavarana Day: This day marks the end of the Rains retreat (vassa). In the following month, the kathina ceremony is held, during which the laity gather to make formal offerings of robe cloth and other requisites to the Sangha.

**) Pertobatan di dalam tradisi Mahayana adalah 'sikap pikiran' untuk menyesali tindakan salah atau pikiran salah yang bersumber pada ego, yang kita sadari atau tidak sadari.

Tujuannya adalah untuk mengkondisikan pikiran agar memiliki rasa malu (shame) akan kelemahan/keterbatasan pikiran yang masih terbelenggu oleh ego. Istilah dalam bahasa Inggris yang singkat dan jelas adalah 'to regain immaculacy'.

Pertobatan ini tidak ada hubungannya dengan 'penghapusan dosa' atau 'karma'. Lebih ditekankan pada pengkondisian pikiran untuk dapat 'accept, settle, quiet' agar lebih siap atau mudah memasuki konsentrasi-konsentrasi dan akhirnya mencapai Prajna.



Pemuda Desa



(Perselingkuhan)

P

ada suatu ketika, ada seorang guru terkenal yang mengajar di Benares. Dia mempunyai lebih dari 500 siswa. Salah satunya berasal dari daerah pedalaman yang jauh. Dengan sedikit pengetahuan tentang kebiasaan penduduk kota, dia jatuh cinta dengan seorang wanita Benares dan menikahinya. Setelah menikah dia melanjutkan pelajarannya pada guru terkenal tersebut. Tetapi dia mulai membolos, kadang-kadang dia membolos selama dua atau tiga hari sekaligus.

Istrinya terbiasa melakukan apa saja yang diinginkannya. Walaupun dia telah menikah dengan siswa tersebut, dia tidaklah setia. Dia masih memiliki kekasih gelap.

Secara kebetulan setelah dia bersama kekasihnya tersebut, dia berperilaku rendah hati di depan suaminya. Dia berbicara dengan lembut dan berusaha keras untuk menyenangkan suaminya. Tetapi pada hari berikutnya, ketika dia tidak melakukan kesalahan, dia sangat kasar dan mendominasi. Dia berteriak kepada suaminya dan mengomelinya. Hal ini membuat suaminya hampir gila. Dia sangat dibingungkan oleh perbedaan tingkah laku istrinya dari satu hari dengan hari lainnya.

Lelaki desa ini sangat terganggu sehingga dia membolos. Dan ketika dia di rumah dia mengetahui bahwa istri kotanya tidaklah setia. Dia bingung sehingga dia membolos selama tujuh atau delapan hari.

Ketika dia akhirnya muncul, guru terkenal itu bertanya, "Anak

muda, kamu telah membolos begitu lama. Ada masalah apa?”

Lelaki tersebut menjawab, “Pak, istri saya telah menipu saya, dan bertindak rendah hati seperti seorang pelayan.

... istri saya telah menipu saya, dan bertindak rendah hati seperti seorang pelayan. Tetapi di lain hari dia menjadi sombong dan mendominasi...

Tetapi di lain hari dia menjadi sombong dan mendominasi, kasar dan tidak sopan. Saya tidak dapat memahaminya. Saya tidak tahu apa yang harus dilakukan atau kemana harus pergi meminta bantuan. Oleh karena itulah saya tidak dapat hadir untuk mengikuti pelajaran.”

Guru itu berkata, “Anak muda, jangan kuatir. Sungai dapat digunakan untuk mandi oleh siapa pun, orang kaya atau pun orang miskin. Jalan raya juga terbuka untuk semua orang. Orang-orang dermawan membangun rumah-rumah peristirahatan di pinggir jalan demi kebaikan, dan siapapun boleh tidur di sana. Demikian juga, semua orang boleh untuk mengambil air dari sumur desa.”

“Demikian pula, ada wanita yang tidak akan setia kepada seorang pria. Mereka suka memiliki kekasih gelap. Itu hanyalah jalan yang ditempuh beberapa orang. Sangatlah sulit untuk mengerti mengapa mereka bertindak demikian. Tetapi mengapa marah atas apa yang tidak bisa kau ubah?”

“Pada hari waktu istrimu telah bersama dengan kekasihnya, itu adalah hari dia berperilaku lembut dan baik. Tetapi pada hari di mana dia tidak melakukan kesalahan, itu adalah hari dia berperilaku kasar dan tidak sopan. Itu hanyalah perilaku dari beberapa orang. Jadi, mengapa marah atas apa yang tidak bisa kau ubah?”

“Terimalah dia apa adanya. Perlakukan dia dengan cara yang sama-sama dapat dipahami, apakah dia baik padamu ataupun tidak. Mengapa marah atas apa yang tidak bisa kau ubah?”

Siswa dari pedalaman tersebut mengikuti nasehat gurunya. Perilaku istrinya tidak lagi membuatnya bingung. Dan ketika istrinya menyadari bahwa perbuatannya telah diketahui, dia pun meninggalkan kekasih gelapnya dan mengubah perilakunya.

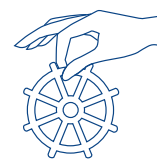
Pesan moral: Pengertian meredakan kemarahan.



Sumber : Buddha's Tales for Young and Old Volume 2 – Illustrated, Interpreted by Ven. Kurunegoda Piyatissa, Stories told by Todd Anderson, Buddha Dharma Education Association Inc., www.buddhanet.net

Alih bahasa : Meryana Lim
Editor : Liao King Hian

Petunjuk berlangganan :



- Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoo.com
- Atau dapat langsung join melalui web :
http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Bagi yang ingin berlangganan secara rutin “Buletin Maya Indonesia Dharma Mangala” sebaiknya tidak menggunakan fasilitas Daily Digest, dikarenakan yahoogroups.com hanya mengirimkan email tanpa disertai attachment (file).

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.

SAY NO!

to Evangelist

APAKAH

AGAMA

BUDDHA

MENYEMBAH

BERHALA?

Menghormati Objek

Di dalam setiap agama terdapat objek-objek atau simbol-simbol yang dapat diberi penghormatan. Di dalam agama Buddha terdapat tiga objek yang utama untuk tujuan tersebut, yaitu:

1. Saririka atau relik-relik Buddha.
2. Uddesika atau simbol-simbol agama seperti rupam (patung) Buddha dan pagoda
3. Paribhogika atau barang-barang pribadi yang digunakan oleh Buddha

Sudah menjadi kebiasaan bagi penganut Buddha di seluruh dunia untuk memberi penghormatan kepada objek-objek di atas. Salah satu tradisi Buddhis adalah mendirikan rupam Buddha, pagoda serta menanam pohon Bodhi di setiap Vihara sebagai objek agama untuk diberi penghormatan.

Banyak orang salah faham dan menganggap penganut Buddha sebagai penyembah berhala. Kesalahpahaman ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang ajaran Buddha serta adat istiadat dan tradisi penganut agama tersebut.

Menyembah berhala secara umum diartikan dengan mendirikan patung dewa-dewi dalam berbagai bentuk untuk disembah, meminta restu dan perlindungan serta mengharapkan kemewahan, kesehatan dan kekayaan dari paham agama-agama yang berunsurkan ketuhanan. Terdapat juga mereka yang berdoa untuk diberikan berbagai kebahagiaan walaupun kebahagiaan itu diperoleh dengan cara yang salah. Mereka juga bahkan berdoa agar dosa mereka diampunkan.

Menyembah kepada rupam Buddha sebenarnya berlainan dengan konsep yang diterangkan di atas. Perkataan "menyembah" itu

sendiri tidak memberikan arti yang tepat pada sudut pandangan agama Buddha. "Memberi penghormatan" merupakan istilah yang lebih tepat. Umat Buddha tidak menyembah berhala atau rupam. Mereka memberikan penghormatan kepada seorang guru agama yang agung. Gambar-gambar dan rupam didirikan dengan tujuan menghormati dan menghargai Pencerahan dan Kesempurnaan tertinggi yang dicapai oleh Buddha. Bagi seseorang Buddhis, rupam Buddha merupakan satu simbol untuk membantunya mengingat Sang Buddha.

Seseorang Buddhis berlutut dan memberi hormat kepada rupam Buddha yang sebenarnya mewakili Buddha. Mereka tidak memohon pertolongan kepada rupam tersebut. Mereka merenung dan bermeditasi tentang Buddha untuk mendapatkan inspirasi dari sifat-sifat Beliau yang mulia. Mereka mencoba mengikuti ciri-ciri kesempurnaan Buddha dengan mengamalkan ajaran-ajaran Bhagava yang suci itu. Seseorang Buddhis menghormati kebaikan dan kesucian guru agamanya yang diwakili oleh rupam tersebut. Malah, penganut semua agama membentuk rupam yang mewakili guru agama mereka sama ada yang boleh dilihat atau digambarkan di dalam pikiran mereka untuk tujuan menghormati guru agama mereka. Oleh karena itu, tidak tepat dan tidak adil dengan mengkritik dan menyatakan bahwa penganut agama Buddha merupakan penyembah berhala.

Memberi penghormatan kepada Seorang Yang Mulia seperti Buddha bukanlah perbuatan yang dilakukan karena rasa takut atau untuk memohon kebahagiaan duniawi. Seseorang Buddhis percaya bahwa perbuatan menghargai dan menghormati ciri-ciri suci yang dipunyai oleh guru agama mereka merupakan satu perbuatan berpahala dan akan membawa berkah. Seseorang Buddhis juga yakin bahwa mereka sendiri bertanggungjawab atas diri mereka sendiri; tidak bergantung kepada siapapun yang akan menyelamatkan mereka.

Ada yang berpendapat bahwa mereka bisa mendapat keselamatan melalui perantara pihak lain, dan golongan ini yang sering mengkritik bahkan menghujat penganut Buddha sebagai penyembah patung orang yang sudah tidak meninggal. Seperti layaknya pepatah, bahwa harimau meninggalkan belang, demikian juga dengan jasad seseorang boleh mengalami kehancuran tetapi kemuliaannya akan terus

dikenang.

Seseorang Buddhis akan menghargai dan menghormati sifat-sifat mulia ini. Oleh itu, tuduhan itu terhadap penganut agama Buddha itu tidak benar, dan salah sama sekali tidak beralasan.

Apabila kita mempelajari ajaran Buddha, kita akan mengerti bahwa Sang Bhagava telah menyatakan bahwa beliau hanya merupakan seorang guru yang menunjukkan jalan. Dan semua berpulang kepada penganutnya untuk menjalani kehidupan beragama dan menyucikan diri untuk keselamatan diri sendiri tanpa bergantung kepada guru agama mereka.

Menurut Buddha, tiada tuhan atau guru agama yang dapat menjamin seseorang ke surga atau neraka. Manusalah yang menciptakan surga atau nerakanya sendiri melalui pikiran, tindak-tanduk serta tutur kata mereka.

Oleh karena itu, menyembah kepada sesuatu untuk keselamatan tanpa menyingkirkan pikiran yang jahat adalah satu perbuatan yang sia-sia. Namun, ada juga orang, termasuk penganut Buddha, bila sembahyang di hadapan rupam Buddha akan mencurahkan masalah-masalah mereka, nasib malang yang dialami serta kesusahan yang dihadapi dan meminta pertolongan Buddha untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Walaupun perbuatan tersebut bukanlah satu cara Buddhis yang benar, tetapi setidaknya perbuatan ini dapat mengurangi ketegangan, memberi inspirasi dan ketabahan hati kepada mereka untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ini juga sudah menjadi suatu kebiasaan di agama-agama lain.

(Bersambung)



Oleh : Ven. Dr K Sri Dhammananda
 Alih bahasa : Tan Hock Ming & Kong Sook Fong,
 Penyelaras : Hong Tai Fook
 Penyunting : Sim Miw Ing & K. Don Premasari.
 Penyelaras akhir : Khema Giri Mitto
 Sumber :
<http://www.geocities.com/Athens/Crete/6468/artikel163.html>